

SKRIPSI
EVALUASI PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA XIV (PERSERO)
PABRIK GULA TAKALAR

Ahmad Dahlan
105730247111



FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
2018

SKRIPSI
EVALUASI PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA XIV (PERSERO)
PABRIK GULA TAKALAR

Ahmad Dahlan
105730247111

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar
sarjana
Ekonomi pada prodi akuntansi fakultas ekonomi dan bisnis
Universitas muhammadiyah makassar*

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
2018



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No.259 Telp. (0411) 860 132 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Penelitian : "Evaluasi Penetapan Harga Pokok Produksi Pada PT.
Perkebunan Nusantara XIV (persero) Pabrik Gula
Takalar".

Nama Mahasiswa : Ahmad Dahlan

No. Stambuk/ NIM : 10573 02471 11

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Menyatakan bahwa skripsi ini telah diperiksa dan di ujikan didepan Panitia
Penguji Skripsi Strata Satu (S1) pada tanggal 31 Agustus 2018 pada Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, 31 Agustus 2018

Menyetujui,

Pembimbing I

Dr.H.Ansyarif Khalid,SE.,M.Si.Ak.,CA
NIDN : 0916096601

Pembimbing II

Faidhul Adziem,SE.M.Si
NBM : 927515

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Ismail Rasulong, SE, MM
NBM : 903078

Ketua Jurusan Akuntansi

Ismail Badollahi, SE., M.Si., AK., CA.CSP
NBM : 107 3428



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No.259 Telp. (0411) 860 132 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

HALAMAN PENGESAHAN

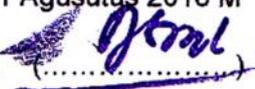
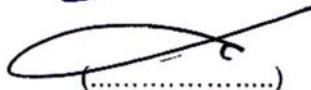
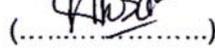
Skripsi atas Nama Ahmad Dahlan, NIM 105730247111, diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 0009/2018 M, tanggal 19 Dzulhijjah 1439 H/31 Agustus 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi** pada program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

19 Dzulhijjah 1439 H

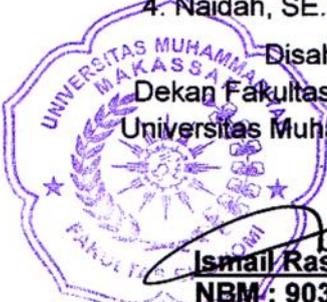
Makassar,

31 Agustus 2018 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM, 
(Rektor Unismuh Makassar)
2. Ketua : Ismail Rasulong, SE., MM 
(Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis)
3. Sekretaris : Dr. Agussalim HR, SE., MM 
(WD 1 Fak. Ekonomi dan Bisnis)
4. Penguji : 1. Dr. Muryani Arsal, SE., MM., Ak.,CA 
2. Ismail Rasulong, SE., MM 
3. Andi Arman, SE.,M.Si.,A.,CA 
4. Naidah, SE.,M.Si 

Disahkan Oleh,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Makassar



Ismail Rasulong, SE, MM
NBM: 903078



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No.259 Telp. (0411) 860 132 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Dahlan
Stambuk : 10573 02471 11
Program Studi : Akuntansi
Dengan Judul : "Evaluasi Penetapan Harga Pokok Produksi Pada PT.
Perkebunan Nusantara XIV (persero) Pabrik Gula
Takalar".

Dengan ini menyatakan bahwa :

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah ASLI hasil karya sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapapun

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 31 Agustus 2018



Membuat Pernyataan,

Ahmad Dahlan

Diketahui Oleh



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Ismail Rasulong, SE, MM
NBM : 903078

Ketua Program Studi,

Ismail Badollahi, SE., M.Si., AK., CA., CSP
NBM : 107 3428

ABSTRAK

Ahmad Dahlan 2017, skripsi evaluasi penetapan harga pokok produksi pada PT. Perkebunan Nusantara XIV (persero) pabrik gula takalar. Dibimbing oleh faiduladziem dan ansyarif khalid, Fakultas ekonomi. Universitas Muhammadiyah makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode yang dipakai dalam penentuan harga pokok produksi gula pada PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Takalar. dilakukan dengan cara membandingkan perhitungan penetapan harga pokok produksi menggunakan Metode *full costing* dan *variabel costing*. memisahkan biaya produksi eks tebu dan biaya tetes dalam perhitungan harga pokok produksi per ton. Harga pokok produksi merupakan keseluruhan biaya produksi yang terserap ke dalam setiap unit produk yang dihasilkan perusahaan. Secara umum biaya produksi dibagi menjadi tiga elemen yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya produksi lainnya (biaya *overhead* pabrik). penentuan harga pokok produksi ada dua yaitu metode *full costing* atau *absorption costing* dan *variable costing* atau disebut *direct costing* atau *marginal costing*. Maka peneliti melakukan dua pendekatan sebagaimana di jelaskan diatas dengan membandingkannya dengan perumusan masalah. Hasil evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa (1) biaya *overhead* pabrik yang belum dihitung adalah biaya *overhead* pabrik tetap yaitu biaya penyusutan aktiva tetap, biaya diluar perusahaan, dan biaya amortisasi. dengan metode *full costing* adalah untuk eks tebu biaya produksi per ton tahun 2014 adalah Rp 16.514.639/ton dan biaya tetes Rp 2,517,116/ton, biaya tahun 2015 adalah biaya eks gula 12,967.788/ton dan biaya tetes 5.111.645/ton dan untuk biaya tahun 2016 biaya eks gula adalah Rp 20.142.518/ton. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa belum semua biaya *overhead* pabrik yang dihitung oleh perusahaan dan penghitungan harga pokok produksi antara eks gula dan tetes tidak dipisahkan.

Kata kunci: harga pokok produksi, *full costing*, *variable costing*.

ABSTRACT

Ahmad Dahlan 2017. The thesis evaluates the determination of the cost of production at PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) Takalar sugar factory. Supervised by Faidul Adziem and Ansyarif Khalid, Faculty of economics. Muhammadiyah University of Makassar.

This study aims to determine the method used in determining the cost of sugar production at PT. .planter Nusantara XIV (Persero) Takalar Sugar Factory, carried out by comparing the calculation of cost of production using the full costing method and variable costing. Separate the production costs of ex-sugarcane and the cost of drops in the calculation of cost of production per ton. the cost of production is the entire production cost that is deposited into each unit of product produced by the company. In general, production costs are divided into three elements, namely raw material costs, direct labor costs and other production costs (factory overhead costs). there are two determination of cost of production, namely full costing method or absorption costing and variable costing or called direct costing or marginal costing. So the researchers carried out the two approaches described above by comparing them with the formulation of the problem. the evaluation results show that (1) factory overhead costs that have not been calculated are fixed factory overhead costs, namely fixed assets depreciation costs, outside company costs, and amortization costs. the full costing method is for ex-sugarcane production costs per ton in 2014 is Rp.16,514 ,639 / ton and the cost of drops of Rp. 2,517,116 / ton, the cost of 2015 is the cost of 2015 is the cost of ex sugar 12,967,788 / ton and the cost of drops 5,111,645 / ton and for the cost of 2016 the cost of ex sugar is Rp. 20,142,518 / ton. the conclusion of this study is that not all factory overhead costs calculated by the company and calculation of cost of goods manufactured between ex sugar and drops are not separated.

Keywords: *cost of goods manufactured, full costing, variable costing.*

MOTTO

- Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.

(QS. Ali 'Imran: 185)

- Percaya adalah suatu hal yang bagus, tetapi menempatkan kepercayaan–kepercayaan ke dalam pelaksanaan adalah suatu ujian kekuatan.

(Kahlil Gibran)

- Lebih baik membebaskan orang yang salah daripada menghukum orang yang benar.

(Drs. Bandi, M.Si., Ak.)

Persembahan

Tugas Akhir ini kupersembahkan kepada:

- Allah SWT. Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang.
- Ibu dan Bapakku yang kucintai.
- Adik-adikku yang kusayangi.
- Teman-teman yang kubanggakan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya kepada kami sehingga penulis dapat menyelesaikan studi SI pada Universitas Muhammadiyah Makassar.

Kelancaran dan kemudahan yang penulis peroleh selama penyusunan Tugas Akhir ini, tidak lepas dari bantuan, saran, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materiil. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak sebagai berikut ini:

1. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE, MM, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
2. Bapak Ismail Rasulong SE M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar, atas segala kebijakan yang diterapkan guna menunjang keberhasilan penulis.
3. Bapak Ismail Badollahi, SE, M.Si, CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Faidhul Adziem SE, M.Si dan Bapak Dr. Ansyarif Khalid, SE, M.Si, AK, CA selaku pembimbing saya yang telah membimbing dan mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh staf pengajar/ dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar

6. Buat sahabatku wahid,sandi dan anto terima kasih atas bantuan, kebersamaan serta dukungan dalam menyelesaikan laporan ini.
7. Buat teman-temanku AK3 anas,fajar ,irfan dan seluruh teman-temanku angkatan 2011 khususnya jurusan akuntansi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu
8. Serta seluruh pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak dan semoga allah selalu memberi rahmat dan hidayahnya kepada kita semua amiin.

Makassar, Novembe 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Pengertian Biaya dan Akuntansi Biaya	6
B. Pengertian Harga Pokok Produksi	11

C. Metode Pengumpulan harga pokok produksi.....	12
1. Metode Harga Pokok Pesanan (<i>job order costing</i>).	13
2. Metode Harga Pokok Proses (<i>process costing</i>).	13
D. Perbandingan <i>Job Order Costing</i> dan <i>Process Costing</i> ...	14
E. Unsur-Unsur Biaya Produksi.....	16
F. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi	19
G. Kerangka Fikir	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. lokasi dan waktu penelitian	28
B. Jenis dan sumber data.....	28
C. Metode pengumpulan data	29
D. Metode analisis data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
A. Sejarah berdirinya pabrik	31
B. Visi, Misi, dan Nilai-nilai Perusahaan	35
C. Struktur organisasi perusahaan	37
D. Proses produksi gula pasir	40
E. Penentuan harga pokok produksi	46
F. Pemisahan harga pokok produksi biaya Eks tebu dengan Tetes dan menghitung harga produksi perton.....	60
G. Perbandingan full costing dan variabel costing.....	60
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A. Simpulan.....	61

B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 perbedaan <i>Job Order Costing</i> dan <i>Process Costing</i>	16
Tabel 2.2 perbandingan dampak <i>full costing</i> dan <i>variable costing</i> terhadap laba	21
Tabel 4.1 Komponen Pabrik	32
Tabel 4.2 Biaya Pimpinan dan Tata Usaha PT. Perkebunan Nusantara XIV (persero) Pabrik Gula Takalar Tahun 2014-2016.....	47
Tabel 4.3 Biaya Exploitasi Alat Pengangkutan PT. Perkebunan Nusantara XIV (persero) Pabrik Gula Takalar Tahun 2014-2016	48
Tabel 4.4 Biaya Eksploitasi alat pertanian PT. Perkebunan Nusantara XIV (persero) Pabrik Gula Takalar Tahun 2014-2016.....	49
Tabel 4.5 Biaya Pembibitan PT. Perkebunan Nusantara XIV (persero) Pabrik Gula Takalar Tahun 2014-2016	50
Tabel 4.6 Biaya Tebu Giling PT. Perkebunan Nusantara XIV (persero) Pabrik Gula Takalar Tahun 2014-2016	52
Tabel 4.7 Biaya Tebang dan Angkut PT. Perkebunan Nusantara XIV (persero) Pabrik Gula Takalar Tahun 2014-2016.....	53
Tabel 4.8 Biaya Pabrik PT. Perkebunan Nusantara XIV (persero) Pabrik Gula Takalar Tahun 2014-2016	55
Tabel 4.9 Biaya Pengolahan PT. Perkebunan Nusantara XIV (persero) Pabrik Gula Takalar Tahun 2014-2016	56
Tabel 4.10 Penyusutan aktiva tetap PT. Perkebunan Nusantara XIV (persero) Pabrik Gula Takalar Tahun 2014-2016.....	57
Tabel 4.11 XI Hasil produksi PT. Perkebunan Nusantara XIV (persero) Pabrik Gula Takalar Tahun 2014-2016	58
Tabel 4.12 perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing	59
Tabel 4.13 Perhitungan harga pokok produksi dengan metode variabel costing.....	59
Tabel 4.14 pemisahan harga pokok produksi biaya eks tebu dengan biaya tetes dan biaya produksi per ton	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 KerangkaPikir.....	27
Gambar 4.1 Struktur Organisasi PT.Perkebunan Nusantara XIV (Pesero)37	
Gambar 4.2 proses pembuatan gula Tebu	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi dan kemajuan ekonomi dewasa ini memacu pertumbuhan industri di berbagai bidang, menyebabkan meningkatnya persaingan diantara perusahaan-perusahaan untuk memperebutkan konsumen sehingga mengakibatkan meningkatnya pula tuntutan konsumen terhadap kualitas dan kuantitas dari suatu produk.

Seperti telah kita ketahui, semua perusahaan mempunyai kendala dalam menjalankan usahanya, kendala yang melanda mayoritas perusahaan – perusahaan domestik adalah masalah keuangan, saat ini sudah banyak perusahaan yang gulung tikar karena kondisi keuangannya yang tidak sehat sehingga tidak mampu bertahan menghadapi perdagangan bebas. Meskipun banyak perusahaan domestik yang masih bermasalah dengan keterbatasan modal namun banyak hal yang dapat dilakukan perusahaan domestik agar tetap dapat bertahan dalam persaingan usaha yang semakin ketat tanpa harus menambah modal usahanya, yaitu dengan melakukan efisiensi proses produksi dan membuat kebijakan-kebijakan yang dapat mengurangi biaya faktor-faktor produksi serta dengan meningkatkan kualitas produk yang di hasilkan.

Bagi setiap perusahaan, biaya merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam menunjang dalam pelaksanaan kegiatan dalam menunjang pelaksanaan kegiatan dalam usaha mencapai suatu tujuan. Tujuan itu dapat tercapai apabila biaya yang di keluarkan sebagai bentuk pengorbanan oleh suatu perusahaan yang bersangkutan telah di perhitungkan secara tepat. Oleh

karena itu untuk dapat tetap bersaing dengan perusahaan lain, maka perusahaan harus dapat mengelola dan memperhitungkan biaya secara tepat ,agar tercipta suatu efisiensi biaya. Efisiensi yang dimaksud disini adalah penggunaan biaya yang sesungguhnya dapat di tekan sedemikian rupa, sehingga biaya sesungguhnya dapat lebih rendah dari biaya anggaran.

menentukan harga pokok produksi yang sesuai di terapkan dalam akuntansi adalah menghitung biaya produksi dengan perincian biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya over head pabrik. Dalam akuntansi penetapan harga pokok produksi terdapat dua metode yaitu *metode full costing dan variabel costing*. Dan untuk pengumpulan biaya di gunakan metoda harga pokok pesanan (*job order cost method*). Untuk pekerjaan pesanan dan untuk produksi massa digunakan metode proses

PT. Perkebunan Nusantara XIV (persero) pabrik gula takalar merupakan salah satu perusahaan BUMN milik pemerintah yang mempunyai peranan penting dalam peredaran gula di masyarakat. PT. Perkebunan Nusantara XIV (persero) adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri pembuatan gula pasir.Perusahaan ini terletak di desa Pa'rappunganta kecamatan polong bangkeng utara kabupaten takalar. Gula (sukrosa) merupakan karbohidrat yang termasuk di sakarida. Sukrosa dihasilkan dari sentosa biokimia antara 2 buah monosakarida yaitu D-Glukosa dan D-Fruktosa. Monosakarida pembentuk sukrosa tersebut di hasilkan dari proses fotosintesis gas CO₂ dan H₂O dengan bantuan sinar matahari.

Untuk menentukan harga jual perusahaan harus mengetahui harga pokok produksi produksi terlebih dahulu dimana akuntansi sudah menyiapkan dua

metoda tersebut yaitu *metode full costing dan variabel costing* perusahaan tinggal menentukan metode apa yang harus di pakai dalam menentukan harga pokok produksi. Harga pokok produksi sangat berpengaruh dalam menentukan harga jual maka dari itu tidak boleh ada kesalahan sedikit pun dalam menghitung biaya produksi karena bisa mengakibatkan perusahaan gulung tikar/bangkrut

Industri ini harus mampu menentukan harga jual secara tepat, maka industri ini harus melakukan pengakumulasian dan penghitungan elemen biaya produksi baik bahan baku, tenaga kerja, dan pembebanan biaya *overhead* pabrik dalam tiap produksi yang secara tepat pula. Hal ini perlu dilakukan agar tidak mengalami kerugian baik dari sisi persaingan maupun kemungkinan kerugian karena harga jual yang ditetapkan tidak mampu menutupi biaya produksinya.

Mengingat pentingnya peranan harga pokok produksi dalam kegiatan bisnis, maka Dalam penentuan harga pokok produksi yang dilakukan industri tersebut, tidak semua biaya *overhead* pabrik dibebankan pada harga pokok produksi yang dikerjakan dan penentuan/penghitungan harga pokok produksi bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengambil judul **“evaluasi penetapan Harga pokok produksi pada PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) Pabrik Gula Takalar**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis akan menitik beratkan pada masalah utama yaitu:

1. apakah semua biaya selama produksi sudah terhitung ?
2. metode apa yang di gunakan perusahaan dalam penetapan harga produksi pada PT. Perkebunan Nusantara XIV (persero) Pabrik Gula Takalar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui besarnya biaya-biaya produksi yaitu: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.
2. Untuk mengetahui metode yang di gunakan dalam penentuan harga pokok produkipada PT. Perkebunan Nusantara XIV (persero) Pabrik Gula Takalar?

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini baik untuk perusahaan, maupun penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak perusahaan, hasil analisis bermanfaat bagi perusahaan yang diteliti sebagai bahan acuan untuk menghitung harga pokok produksi dengan pendekatan *variable costing* dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan harga jual.

2. Bagi pembaca, penelitian ini merupakan tambahan wawasan pengetahuandan acuan di dalam melakukan penelitian-penelitian berikutnya.
3. Bagi penulis, penulis dapat mengetahui cara untuk menghitung harga pokok produksi yang tepat dan sarana untuk mengaplikasikan teori yang telah didapat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Biaya dan Akuntansi Biaya

Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi, 2000: 8). Dalam arti sempit biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva (Mulyadi, 2000: 10).

Biaya adalah pengorbanan ekonomi yang dibuat untuk memperoleh barang atau jasa. Biaya adalah aliran keluar pemakaian lain aktiva atau timbulnya utang (atau kombinasi keduanya) selama satu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa atau pelaksanaan kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha.

Akuntansi adalah proses menganalisa, mencatat, dan melaporkan informasi ekonomi untuk memberikan penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut. Fungsi utama akuntansi biaya adalah mengumpulkan dan menganalisis data mengenai biaya, baik biaya yang telah maupun yang akan terjadi. Informasi yang dihasilkan sangat berguna bagi perusahaan.

Akuntansi biaya membantu manajemen dalam masalah klasifikasi biaya, yaitu proses pengelompokan biaya ke dalam kelompok tertentu. Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya (Mulyadi, 2000: 6). Salah satu tujuan akuntansi biaya adalah untuk menentukan harga pokok

produk. Dalam menghitung biaya produksi, akuntansi biaya harus mengikuti proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Menurut Mulyadi (2000), akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok adalah sebagai berikut ini:

1. Penentuan harga pokok produk atau jasa

Untuk memenuhi tujuan penentuan harga pokok produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, meringkas biaya-biaya selama proses produksi.

2. Pengendalian biaya

Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang sesungguhnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk. Jika biaya yang seharusnya ini telah ditetapkan, akuntansi bertugas untuk membantu apakah pengeluaran biaya sesungguhnya telah sesuai dengan yang seharusnya tersebut.

3. Pengambilan keputusan khusus

Untuk memenuhi kebutuhan manajemen dalam pengambilan keputusan, akuntansi biaya mengambil keputusan seperti: biaya kesempatan (*opportunity cost*), biaya hipotesis (*hypothetical cost*), biaya tambahan (*incremental cost*), biaya terhindarkan (*avoidable cost*), dan pendapatan yang hilang (*forgone revenue*).

Beberapa prosedur biaya yang harus dirancang untuk menentukan harga pokok per unit dan juga total produk. Ada beberapa keputusan penting dalam pemasaran yang dapat dipengaruhi oleh informasi biaya perunit. Adapun keputusan-keputusan penting tersebut adalah sebagai berikut ini:

1. Penentuan harga jual produk

Sebelum menentukan harga jual produk maka kiota harus terlebih dahulu menghitung biaya harga pokok produksi dan hasil produksi baru bisa menentukan harga jual

2. Mengatasi persaingan

Untuk mengatasi persaingan maka perusahaan tersebut harus memproduksi produk dengan baik.dan penentuan harga jualnya harus di perhitungkan dengan biaya produksi jangan sampai mengakibatkan perusahaan bangkrut

3. Penawaran

Dalam hal ini penting untuk penetapan harga dengan cara kontrak atau tender. Suatu analisis biaya produksi per unit yang berhubungan dengan proses produksi satu produk tertentu penting dalam menentukan harga penawaran.

4. Penganalisaan keuntungan

Manajemen dapat menentukan jumlah laba dari masing-masing produk dan kemungkinan untuk mengeliminasi produk yang kurang menguntungkan dengan informasi biaya per unit.

Menurut Mulyadi (2000: 14) dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan dengan berbagai cara. atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut, karena dalam akuntansi biaya dikenal konsep: " *different cost for different purposes*". Biaya dapat digolongkan menurut:

1. Obyek pengeluaran.

Dengan cara penggolongan ini, nama obyek pengeluaran biaya merupakan dasar penggolongan biaya.

2. Fungsi pokok perusahaan.

Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur mengelompokkan biaya menjadi dua yaitu:

a. Biaya produksi, dibagi menjadi tiga kategori yaitu biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

b. Biaya non produksi, yaitu:

1) Biaya penjualan dan marketing, termasuk semua biaya yang diperlukan untuk menangani pesanan konsumen

2) Biaya administrasi meliputi biaya eksekutif, organisasional, dan klerikal yang berkaitan dengan manajemen umum organisasi.

3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu:

a. Biaya langsung adalah biaya yang terjadinya atau manfaatnya dapat diidentifikasi kepada obyek atau pusat biaya tertentu. Contohnya adalah biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung.

- b. Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya atau manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada obyek atau pusat biaya tertentu, atau biaya yang manfaatnya dinikmati oleh beberapa obyek atau pusat biaya. Contohnya adalah biaya *overhead* pabrik, gaji manajer.
4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.

biaya dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

a. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah secara proporsional terhadap perubahan tingkat aktivitas.

b. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang selalu tetap secara keseluruhan tanpa terpengaruh oleh tingkat aktivitas.

c. Biaya semivariabel (mixed cost)

Biaya semivariabel adalah biaya yang terdiri dari elemen biaya variabel maupun biaya tetap.

5. Jangka waktu manfaatnya.

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua:

pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan.

- a. Pengeluaran modal (*capital expenditures*) adalah pengeluaran yang akan dapat memberikan manfaat (*benefit*) pada beberapa periode akuntansi atau pengeluaran yang akan dapat memberikan manfaat pada periode akuntansi yang akan datang.

- b. Pengeluaran penghasilan (*revenue expenditures*) adalah pengeluaran yang akan memberikan manfaat hanya pada periode akuntansi dimana pengeluaran terjadi.

B. Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi (*cost of good manufactured*) adalah menghitung biaya untuk membuat satu unit barang jadi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik (Hanggana, 2008).

Manfaat mengetahui harga pokok produksi adalah:

1. Untuk menghitung nilai persediaan barang jadi.
2. Untuk menghitung harga pokok penjualan.
3. Untuk dasar menentukan harga jual.
4. Untuk menentukan penawaran harga jual suatu kontrak penjualan.
5. Untuk memenangkan persaingan di pasar.

Setiap perusahaan melakukan penghitungan harga pokok produk Untuk tujuan yang ingin dicapainya dari penghitungan harga pokok produk adalah:

1. Untuk memberikan bantuan guna mendekati harga yang dapat dicapai.
2. Untuk menilai harga-harga yang dapat dicapai atau ditawarkan dari pendirian ekonomi perusahaan itu sendiri.
3. Untuk menilai penghematan dari proses produksi.
4. Untuk menilai barang yang masih dikerjakan.
5. Untuk penetapan yang terus-menerus dan analisis dari hasil perusahaan.

C. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Untuk dapat menghasilkan suatu perhitungan biaya produksi di perlukan suatu proses pengumpulan dari biaya-biaya yang terjadi atas suatu produk. Proses pengumpulan produksi dimulai dari proses mendapat bahan mentah sampai kepada pengakuan produk selesai. Oleh karena itu sebelum di kemukakan tentang metode pengumpulan biaya produksi di kemukakan dulu langkah-langkah dalam proses produksi.

Ada enam langkah –langkah dasar dalam proses produksi, yakni:

1. mendapatkan bahan mentah
2. permintaan bahan mentah
3. penggunaan tenaga kerja
4. pengakuan biaya over head pabrik
5. pengalokasian dan pembebanan biaya over head
6. pengakuan produk selesai

Adapun metode pengumpulan biaya produksi tidak akan terlepas dari keenam langkah proses produksi tersebut dan ditentukan oleh sifat dari pengolahan produk yang diproduksi. Pengolahan suatu produk bisa atau mungkin atas dasar pesanan dari pelanggan atau mungkin pula atas dasar produksi massa yang dilakukan perusahaan

Menurut Abdul Halim (2007:20) metode pengumpulan biaya produksi terbagi atas mode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses.

1) metode harga pokok pesanan

pada metode ini harga pokok (biaya produksi) dikumpulkan atas dasar pekerjaan-pekerjaan atau pesanan-pesanan yang diterima dari langganan /pembeli mulai dari satu unit pesanan sampai kepada suatu partai besar yang diproses pada saat yang sama

2) metode harga pokok proses

pada metode ini harga pokok (biaya produksi)di kumpulkan atas dasar proses atau departemen untuk suatu periode tertentu ,biasanya suatu bulan. Biaya bahan baku,biaya tenaga kerja dan biaya produksi tidak langsung(over head yang di bebaskan,di bebaskan pada rekening-rekening barang dalam proses setiap departemen. Pada setiap akhir periode, total harga pokok yang terjadi (biaya produksi) yang terjadi pada suatu departemen dibagi dengan jumlah unit yang selesai diproduksi akan menghasilkan harga pokok per unit departemen yang bersangkutan.

D. Perbandingan *Job Order Costing* dan *Process Costing*

1. Persamaan *job order costing* dan *process costing*

Persamaan antara *job order costing* dan *process costing* adalah tujuan utama dari kedua sistem tersebut adalah pembebanan biaya bahan baku,tenaga kerja dan *overhead* pabrik ke produk dan memberikan mekanisme penghitungan biaya per unit. Kedua sistem menggunakan rekening yangsama termasuk *overhead* pabrik, bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi (Garrison, 2000: 161).

2. Perbedaan *job order costing* dan *process costing*

a. Pengumpulan biaya

Metode harga pokok pesanan mengumpulkan biaya produksi menurut pesanan, sedangkan metode harga pokok proses mengumpulkan biaya produksi per departemen produksi per periode akuntansi (biasanya akhir bulan).

b. Perhitungan harga pokok produk per satuan

Metode harga pokok pesanan menghitung harga pokok per satuan produksi yang dihasilkan dengan cara membagi total biaya yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan pada saat pesanan telah selesai diproduksi. Metode harga pokok proses menghitung harga pokok per satuan dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama periode bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan setiap akhir periode akuntansi (biasanya akhir bulan).

c. Klasifikasi biaya produksi

Dalam metode harga pokok pesanan, biaya produksi harus dipisahkan menjadi biaya produksi langsung dan biaya produksi tak langsung. Biaya produksi langsung dibebankan kepada produk berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya produksi tak langsung dibebankan kepada produk berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.

Di dalam metode harga pokok proses, pembebanan biaya produksi langsung dan biaya produksi tak langsung sering tidak diperlukan, terutama jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk. Karena harga pokok per satuan produk dihitung setiap akhir bulan, maka umumnya biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi.

d. Elemen yang digolongkan dalam biaya *overhead* pabrik

Di dalam metode harga pokok pesanan, biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya produksi lain selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Dalam metode ini biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka. Di dalam metode harga pokok proses, biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya bahan penolong serta biaya-biaya tenaga kerja (baik yang langsung maupun tidak langsung). Dalam metode ini biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk sebesar biaya yang sesungguhnya terjadi selama periode akuntansi tertentu. Perbedaan *job order costing* dan *process costing* menurut Garrison (2000:161) adalah sebagai berikut:

<i>Job Order Costing</i>	<i>Process Costing</i>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Beberapa pekerjaan yang berbeda dikerjakan dalam satu periode. Masing-masing pekerjaan memiliki spesifikasi masing-masing. 2. Biaya dikumpulkan untuk setiap pekerjaan. 3. Kartu biaya adalah dokumen sumber yang digunakan untuk mengendalikan pengumpulan biaya suatu pekerjaan. 4. Biaya per unit dihitung untuk setiap pekerjaan berdasarkan kartu biaya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hanya ada satu jenis produk yang diproduksi secara kontinyu dan dalam jangka panjang. Seluruh unit bersifat identik. 2. Biaya diakumulasikan per departemen. 3. Laporan produksi departemen menjadi dokumen sumber yang menunjukkan pengumpulan dan disposisi biaya per departemen. 4. Biaya per unit dihitung per departemen berdasarkan laporan produksi per departemen.

E. Unsur-Unsur Biaya Produksi

Setiap perusahaan manufaktur, berbeda dalam penetapan biaya produksinya khususnya dalam hal pengalokasian biaya *overhead*. Penggabungan atau penjumlahan tenaga kerja langsung dan overhead pabrik disebut biaya konversi (*conversion cost*) yang merupakan biaya-biaya yang mengolah bahan langsung menjadi produk yang selesai (*finished produk*). Banyak cara yang digunakan dalam pengalokasian biaya overhead pada masing-masing produk seperti biaya pemeliharaan peralatan.

Biaya pemeliharaan jika dialokasikan kepada produk sangat beraneka ragam. Pengalokasian dilakukan karena biaya peralatan digunakan untuk memproduksi sebagai macam produk sehingga biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan peralatan tersebut harus di alokasikan ke setiap produk. Pengalokasian biaya pemeliharaan peralatan bisa digunakan dengan melihat volume yang dihasilkan masing-masing produk.

a. biaya bahan langsung (*direct material cost*)

biaya bahan langsung merupakan biaya perolehan dari seluruh bahan langsung yang menjadi bagian yang integral yang membentuk barang jadi (*finished goods*) disebut biaya langsung. Disamping itu dibutuhkan juga bahan tidak langsung (*indirect materials*) yaitu semua bahan yang tidak dapat diidentifikasi dengan mudah dan ekonomis terhadap produk yang selesai (*finished product*) atau biasanya bukan merupakan biaya yang berarti dalam menghasilkan produk tersebut. Biaya ini dikelompokkan sebagai elemen biaya overhead pabrik (*indirect manufacturing cost*). Biaya bahan langsung merupakan unsur biaya produksi yang paling utama disamping biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Misalnya perusahaan memproduksi marmer, maka bahan baku yang digunakan dalam proses produksi adalah batu gamping bahan baku tersebut merupakan unsur utama dalam menghasilkan marmer.

b. biaya tenaga kerja langsung (*direct labour cost*)

biaya tenaga kerja langsung merupakan upah dari semua tenaga kerja langsung yang secara fisik baik menggunakan tangan maupun mesin ikut dalam proses produksi untuk menghasilkan produk atau barang jadi. jadi disebut biaya tenaga kerja langsung. Contoh-contoh dari biaya tenaga kerja langsung adalah pekerja-pekerja yang bertugas sebagai operator-operator mesin di pabrik atau yang bertugas pada bagian bagian memotong blok marmer menjadi slab. Biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirect*

labour) merupakan upah dari semua tenaga kerja yang secara tidak langsung dalam memproduksi suatu produk. Biaya ini sulit di hubungkan dengan produk yang dihasilkan, sebagai contoh adalah upah tenaga kerja malam, mando, gaji karyawan administrasi pabrik, dan gaji karyawan bagian pemeliharaan.

c. biaya over head pabrik (*factory overhead*)

biaya over head pabrik merupakan semua biaya untuk memproduksi suatu produk selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung di sebut biaya over head pabrik. Istilah lain untuk biaya ini adalah biaya produksi tidak langsung (*indirect manufacturing cost, manufacturing expanse, factory burden or manufacturing overhead*) istilah ini sesuai dengan sifat biaya overhead pabrik yang terdiri ats berbagai elemen-elemen biaya yang tidak dapat di bebaskan secara langsung kepada satuan-satuan, pekerjaan-pekerjaan atau produk-produk tertentu. Dengan demikian biaya-biaya tidak langsung ini dihimpun dan dialokasikan kepada pekerjaan atau produk yang dihasilkan melalui kelompok biaya yang disebut overhead pabrik. Biaya ini lebih jauh dapat diklasifikasikan dalam tiga unsur pokok yaitu bahan tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung dan biaya produksi tidak langsung lainnya, seperti: asuransi peralatan pabrik, penyusutan peralatan pabrik dll.

F. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Ada dua pendekatan yang digunakan untuk menentukan harga pokok produksi dengan tujuan untuk melakukan penilaian persediaan dan penentuan harga pokok penjualan. Dua pendekatan itu yaitu *absorption costing* atau disebut juga *full costing* dan *variable costing* atau juga sering disebut *direct costing* atau *marginal costing* (Garrison, 2000: 302). Dua pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Absorption Costing (Full Costing)*

Absorption costing memperlakukan semua biaya produksi sebagai harga pokok (*product cost*) tanpa memperhatikan apakah biaya tersebut variabel atau tetap. Harga pokok produksi dengan metode *absorption costing* terdiri dari bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik tetap dan variabel. Karena *absorption costing* meliputi seluruh biaya produksi sebagai harga pokok, metode ini juga disebut metode *full costing*.

2. *Variable Costing*

Dengan menggunakan *variable costing*, hanya biaya produksi yang berubah-ubah sesuai dengan output yang diperlakukan sebagai harga pokok. Pada umumnya terdiri dari bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik variabel. *Variable costing* juga sering disebut *direct costing* atau *marginal costing*.

3. Perbedaan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing*

1. Ditinjau dari Sudut Penentuan Harga Pokok Produk

a. Metode *Full Costing*

Dalam metode *full costing*, biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun variabel, dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Metode ini menunda pembebanan biaya *overhead* pabrik tetap sebagai biaya sampai saat produk yang bersangkutan dijual. Jadi biaya *overhead* pabrik yang terjadi, baik yang berperilaku tetap maupun yang variabel, masih dianggap sebagai aktiva (karena melekat pada persediaan) sebelum persediaan tersebut dijual.

Absorption costing (full costing)

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xxx</u>
Total biaya produksi variabel	xxx
Biaya <i>overhead</i> tetap	<u>xxx</u>
Harga produk per unit	xxx

b. Metode *Variable Costing*

Dalam metode *variable costing*, biaya *overhead* pabrik tetap di perlakukan sebagai *period costs* dan bukan sebagai elemen harga pokok produk, sehingga biaya *overhead* pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Dengan demikian biaya *overhead* pabrik tetap di dalam metode *variable costing* tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku dijual, tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya.

Variable costing

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xxx</u>
Harga produk per unit	xxx

2. Ditinjau dari Sudut Penyajian Laporan Laba Rugi

Perbedaan pokok antara metode *full costing* dengan *variable costing* adalah terletak pada klasifikasi pos-pos yang disajikan dalam laporan labarugi tersebut. Laporan laba rugi yang disusun dengan metode *full costing* menitik beratkan pada penyajian elemen-elemen biaya menurut hubungan biaya dengan fungsi-fungsi pokok yang ada dalam perusahaan. Sedangkan metode *variable costing* lebih menitikberatkan pada penyajian biaya sesuai dengan perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.

3. Perbandingan dampak metode *absorption costing* (*full costing*) dan *variable costing* terhadap laba (Hansen, 2000: 164)

Tabel 2.2 perbandingan dampak *full costing* dan *variable costing* terhadap laba

Hubungan antara produksi dan penjualan	Dampak terhadap persediaan	Hubungan antara laba dengan metode <i>full costing</i> dan <i>variable costing</i>
Produksi = penjualan	Tidak ada perubahan Persediaan	Laba bersih <i>full costing</i> = laba bersih <i>variable Costing</i>
Produksi = penjualan	Persediaan meningkat	Laba bersih <i>full costing</i> > laba bersih <i>variable Costing</i>
Produksi = penjualan	Persediaan menurun	Laba bersih <i>full costing</i> < laba bersih <i>variable Costing</i>

- a. Pada saat produksi dan penjualan sama, laba bersih yang dihasilkan sama tanpa dipengaruhi oleh metode yang digunakan. Dengan menggunakan *full costing*, seluruh biaya *overhead* pabrik tetap dibebankan ke unit produk sebagai bagian dari harga pokok penjualan. Oleh karenanya dengan metode manapun, jika produksi sama dengan penjualan (tidak ada perubahan dalam persediaan), seluruh biaya *overhead* pabrik tetap yang terjadi pada tahun tersebut akan dimasukkan dalam laporan laba rugi sebagai beban, sehingga laba bersih dengan kedua metode tersebut hasilnya sama.
- b. Pada saat produksi melebihi penjualan, laba bersih yang dilaporkan dengan menggunakan *full costing* biasanya lebih tinggi daripada laba bersih yang dilaporkan dengan menggunakan *variable costing*. Hal ini terjadi karena dengan menggunakan *full costing*, sebagian biaya *overhead* pabrik tetap pada periode tersebut ditangguhkan dalam persediaan. Dengan menggunakan *variable costing*, seluruh biaya *overhead* pabrik tetap akan dibebankan langsung sebagai pengurang pendapatan pada periode tersebut.
- c. Pada saat produksi lebih rendah daripada penjualan, laba bersih yang dilaporkan dengan metode *full costing* lebih rendah daripada laba bersih yang dilaporkan dengan menggunakan metode *variable costing*. Hal ini terjadi karena ada persediaan yang diterima dari tahun sebelumnya dan biaya *overhead* pabrik tetap yang sebelumnya ditangguhkan dalam persediaan berdasarkan metode *full costing* dikeluarkan dan ditandingkan dengan pendapatan.

d. Setelah beberapa periode, laba bersih yang dilaporkan dengan menggunakan metode *full costing* dan *variable costing* akan cenderung sama. Alasannya adalah bahwa dalam jangka panjang, penjualan tidak mungkin melebihi produksi ataupun produksi melebihi penjualan. Dalam jangka pendek, laba rugi akan cenderung berbeda.

4. Manfaat Informasi yang Dihasilkan oleh Metode *Full Costing* dan *Variable Costing*

1. Dalam perencanaan laba jangka pendek Untuk kepentingan perencanaan laba jangka pendek, manajemen memerlukan informasi biaya yang dipisahkan menurut perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan. Dalam jangka pendek, biaya tetap tidak berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan, sehingga hanya biaya variabel yang perlu dipertimbangkan oleh manajemen dalam pengambilan keputusannya. Oleh karena itu, metode *variable costing* yang menghasilkan laporan rugi-laba yang menyajikan informasi biaya variabel yang terpisah dari informasi biaya tetap dapat memenuhi kebutuhan manajemen untuk perencanaan laba jangka pendek

2. Dalam pengendalian biaya

Variable costing menyediakan informasi yang lebih baik untuk mengendalikan *period costs* dibandingkan informasi yang dihasilkan oleh *full costing*. Dalam *full costing* biaya *overhead* pabrik tetap diperhitungkan dalam tarif biaya *overhead* pabrik dan dibebankan sebagai unsur biaya produksi sehingga manajemen kehilangan perhatian terhadap *period costs* (biaya *overhead* pabrik tetap) tertentu yang dapat dikendalikan. Di dalam *variable costing*, *period costs* yang

terdiri biaya yang berperilaku tetap dikumpulkan dan disajikan secara terpisah dalam laporan rugi-laba sebagai pengurang terhadap laba kontribusi. Biaya tetap ini dapat di kelompokkan ke dalam dua golongan: *discretionary fixed costs* dan *committed fixed costs*. *Discretionary fixed costs* merupakan biaya yang berperilaku tetap karena kebijakan manajemen sehingga dapat dikendalikan oleh manajemen. Contohnya biaya iklan. *Committed fixed costs* merupakan biaya yang timbul dari pemilikan pabrik, equipment dan organisasi pokok. Biaya ini merupakan semua biaya yang tetap dikeluarkan, yang tidak dapat dikurangi guna mempertahankan kemampuan perusahaan dalam memenuhi tujuan jangka panjang perusahaan. Dalam jangka pendek *committed fixed costs* tidak dapat dikendalikan oleh manajemen. Contohnya biaya depresiasi, sewa, asuransi, dan gaji karyawan inti. Dengan dipisahkannya biaya tetap dalam kelompok tersendiri dalam laporan rugi-laba *variable costing*, manajemen dapat memperoleh informasi *discretionary fixed costs* terpisah dari *committed fixed costs*, sehingga pengendalian biaya tetap dalam jangka pendek dapat dilakukan oleh manajemen.

3. Dalam pengambilan keputusan

Variable costing menyajikan data yang bermanfaat untuk pembuatan keputusan jangka pendek. Dalam pembuatan keputusan jangka pendek yang menyangkut mengenai perubahan volume kegiatan, period cost tidak relevan karena tidak berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan. *Variable costing* khususnya bermanfaat untuk penentuan harga jual jangka pendek. Ditinjau dari sudut penentuan

harga, perbedaan pokok antara *full costing* dan *variable costing* adalah terletak pada konsep penutupan biaya (*concept of cost recovery*). Menurut metode *full costing*, harga jual harus dapat menutup total biaya, termasuk biaya tetap di dalamnya. Di dalam metode *variable costing*, apabila harga jual tersebut telah menghasilkan laba kontribusi guna menutup biaya tetap adalah lebih baik daripada harga jual yang tidak menghasilkan laba kontribusi samasekali.

Kelemahan-kelemahan metode *variable costing* adalah sebagai berikut (Mulyadi, 2000: 407):

1. Pemisahan biaya-biaya ke dalam biaya variabel dan tetap

sebenarnya sulit dilaksanakan, karena jarang sekali suatu biaya benar-benar variabel atau benar-benar tetap. Suatu biaya digolongkan sebagai suatu biaya variabel jika asumsi berikut ini dipenuhi:

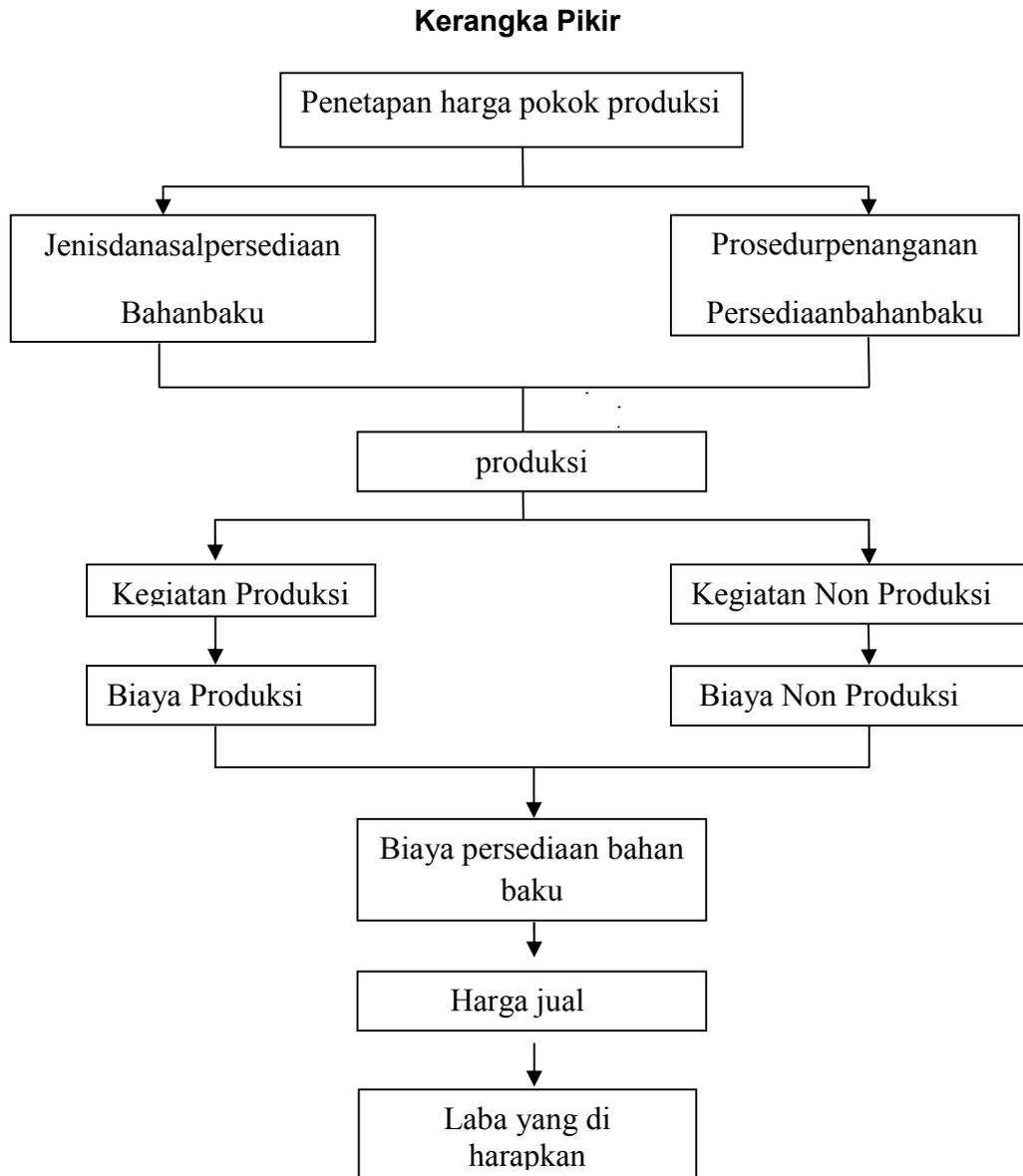
- a. Bahwa harga barang atau jasa tidak berubah. Misalkan konsumsi solar untuk diesel listrik tergantung pada kegiatan pabrik, maka biaya solar adalah biaya variabel dengan asumsi harga belinya tidak berubah, karena apabila berubah harganya, maka biaya bahan bakar tersebut tidak lagi berubah sebanding dengan perubahan kegiatan produksi.
- b. Bahwa metode dan prosedur produksi tidak berubah-ubah.
- c. Bahwa tingkat efisiensi tidak berfluktuasi.

Sedangkan biaya tetap dapat dibagi menjadi dua kelompok:

- a. Biaya tetap yang dalam jangka pendek dapat berubah, misalnya gaji manajer produksi, pemasaran, keuangan, serta gaji manajer akuntansi.

- b. Biaya tetap yang dalam jangka panjang konstan, misalnya biaya depresiasi dan sewa kantor yang dikontrakkan untuk jangka panjang.
2. Metode *variable costing* dianggap tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim, sehingga laporan keuangan untuk kepentingan pajak dan masyarakat umum harus dibuat atas dasar metode *full costing*.
3. Dalam metode *variable costing*, naik turunnya laba dihubungkan dengan perubahan-perubahan dalam penjualan. Untuk perusahaan yang kegiatan usahanya bersifat musiman, *variable costing* akan menyajikan kerugian yang berlebih-lebihan dalam periode-periode tertentu, sedangkan dalam periode lainnya akan menyajikan laba yang tidak normal.
4. Tidak di perhitungkannya biaya *overhead* pabrik tetap dalam persediaan harga pokok persediaan akan mengakibatkan nilai persediaan lebihrendah, sehingga akan mengurangi modal kerja yang dilaporkan untuk tujuan-tujuan analisis keuangan.

G. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Perkebunan nusantara XIV (persero) yang beralamatkan di desa parappunganta kecamatan polongbangken utara kabupaten takalar . perusahaan ini bergerak di bidang produksi gula pasir. perusahaan ini merupakan salah satu industri gula yang sedang berkembang dan produktif di kabupaten takalar. Penelitian ini di mulai pada tanggal 1 maret sampai 30 april 2017.

B. Jenis dan sumber data

1. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah **data primer**, sebab peneliti memperoleh data langsung dari instansi atau perusahaan. Dalam penelitian ini, diambil data dari PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) pabrik gula takalar.,**data sekunder**, data yang di peroleh dari luar perusahaan berupa referensi buku serta literature lainnya

2. Jenis Data

Data primer yang diambil dari PT. Perkebunan Nusantara XIV(Persero) pabrik gula takalar, antara lain:

- a. Laporan Biaya Produksi Gula tahun 2014, 2015, dan 2016 pada PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) pabrik gula takalar.
- b. Laporan Manajemen Perusahaan tahun 2014, 2015, dan 2016 yang terdiri dari Data Sumber Daya Manusia dan Bagan Organisasi pada PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) pabrik gula takalar.

C. Metode Pengumpulan Data

1. **Metode Dokumentasi**, yaitu mempelajari dokumen–dokumen perusahaan yang mencakup data biaya produksi dan data lain yang berhubungan dengan penentuan harga pokok produksi. Dalam penelitian ini, penulis memilih data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek penelitian.
2. **Penelitian langsung**, yaitu pengambilan informasi melalui pengambilan file terhadap karyawan perusahaan. Dengan persetujuan kepala perusahaan.

D. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis permasalahan menggunakan analisis deskriptif, yaitu mengevaluasi penentuan harga pokok produksi dengan pendekatan *absorption costing* (*full costing*) dan *variable costing* (Mulyadi, 2000: 18-21)

1. *Absorption Costing (Full Costing)*

Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Dengan demikian perhitungan harga pokok produksi menurut metode *full costing* adalah:

Absorption costing (full costing)

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xxx</u>

Total biaya produksi variabel	xxx
Biaya <i>overhead</i> tetap	<u>xxx</u>
Harga produk per unit	xxx

2. *Variable Costing*

Variable costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel. Dengan demikian perhitungan harga pokok produk dengan metode *variable*

costing adalah:

Variable costing

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xxx</u>
Harga produk per unit	xxx

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Berdirinya Pabrik

1. pabrik

Pabrik gula takalar terletak di desa pa'rappunganta, kecamatan polombangkeng utara, kabupaten takalar, provinsi sulawesi selatan. Pabrik gula takalar di dirikan dalam rangka melaksanakan kebijaksanaan pemerintah untuk swasembada gula nasional berdasarkan surat keputusan menteri pertanian R.I Nomor 668/kpts/org/8/1981 tanggal 11 agustus 1981.

Studi kelayakan di susun oleh PT. Agriconsult internasional pada tahun 1975, di lanjutkan oleh PT.Tanindo pada tahun 1981 dengan menggunakan fasilitas kredit ekspor dari taiwan.

Pelaksanaan pembangunan di serahkan pada tashing co. (ptc) ltd. Agency of taiwan machinery manufacturing co. (TMCC) sebagai main contractor dengan partner dalam negeri yakni PT sarang tehnik, PT multi mas corp, PT. Barata indonesia.

Pembangunan pabrik gula takalar menghabiskan dana sebesar Rp.63,5 milyar dan selesai di bangun pada tanggal 27 november 1984. Dengan hasil baik.

Pabrik gula takalar di bangun dengan kapasitas giling 3.000 ton tebu per hari (TTH), yang dengan mudah di kembangkan menjadi 4.000 TTH. Pabrik gula takalar giling perdana tahun 1984, dan di resmikan oleh presiden republik indonesia pada tanggal 23 desember 1987.

2. lokasi pabrik

Alamat pabrik

Desa : pa'rappunganta

Kecamatan : polombangkeng utara

Kabupaten : Takalar

Propinsi : Sulawesi selatan

Kode pos : 92201 Telp./fax 0418 – 2328219

Alamat Email : pgula.takalar@gmail.com/pgula_takalar@yahoo.com

Terletak : 35 km dari ibukota propinsi dan 10 km dari ibukota kabupaten

3. kondisi pabrik

1) Tahun pembuatan : 1982

2) kepemilikan : persero

3) jenis prosesing : Sulfitasi

4) jenis gula yang di hasilkan : SHS I

5) kapasitas giling : 3000 TCD

4. Komponen utama pabrik

Tabel 4.1 Komponen Pabrik

No	Uraian	Asal negara	Rehab Terakhir Tahun
1	Gilingan	Jepang & Taiwan	-
2	Boiler	Jepang	-
3	Pembangkit listrik	Jepang	-
4	Pemurnian dan penguapan	Taiwan & Indonesia	-
5	Masakan	Taiwan & Indonesia	-
6	Putaran	Inggris	-
7	Walter Treatment	Indonesia	-
8	Besali	Taiwan	-

5. Areal

Areal PG. Takalar terdiri dari hak guna bangunan (HGB) seluas 181.93 Hak dan guna usaha (HGU) seluas 9.967,04 Ha yang tersebar pada 3(tiga) Kabupaten yaitu:

a. Kabupaten Gowa : 1.996,86 Ha dengan;

- 1) Luas Bruto = 971,14 Ha
- 2) luas netto = 870,40 Ha
- 3) luas tarra = 100,74 Ha

b. Kabupaten Takalar : 6.550,21 Ha dengan ;

- 1) Luas Bruto = 4.819,45 Ha
- 2) luas netto = 4.338,97 Ha
- 3) luas tarra = 480,48 Ha

c. Kabupaten Jeneponto : 1.419,97 Ha dengan ;

- 1) Luas Bruto = 834,33 Ha
- 2) Luas netto = 759,61 Ha
- 3) Luas tarra = 74,72 Ha

Hak guna bangunan (HGB) di terbitkan dalam 1 (satu) sertifikat yaitu tahun 1990 dan berakhir pada tahun 2010 sedangkan hak guna usaha (HGU) di terbitkan dalam 2 (dua) sertifikat yaitu tahun 1992 yang berlaku s/d tahun 2024 dan sertifikat tahun 1993 yang berlaku s/d tahun 2023.

6. Topografi

a. tinggi diatas permukaan laut 45 m- 125 m di atas permukaan laut

b. jenis tanah

- 1) Kabupaten Gowa : Mediteran, Grumusol, Latosol.
- 2) kabupaten takalar : Mediteran, Grumusol, Latosol, Podsolik Kuning

3) Kabupaten Jeneponto : Grumusol,Vertisol.

c. Titik koordinat

1) Lintang : 5°21'27.40"S

2) Bujur : 119°29'54.48"T

7.Sarana pendukung

a. Air/ Pengairan

irigasi kebun

1) Teknis : 0,0 %

2) Non Teknis : 0,0 %

3) Pompanisasi : 10,0 %

4) Tadah hujan : 90,0 %

5) lainnya : -

Pabrik

Sumber air (pabrik) : bendungan bissua

b. Sarana Jalan Kebun

Kelas Jalan	: - Kelas I	= 115 km
	- Kelas II	= 145 Km
	- Kelas III	= 180 Km
	- Kelas IV	= 80Km

8. Fasilitas sosial :

- Poliklinik = 1 unit

- Balai pertemuan = 2 unit

- Lapangan Tenis = 2 unit

- Lapangan Bulu Tangkis = 3 unit

- Sekolah Dasar = 1 unit

- Taman Kanak-Kanak = 1 unit
- Masjid = 1 unit
- Mushollah = 1 unit
- Mess = 1 unit

9. Fasilitas Perumahan :

- Rumah Type 250 = 1 unit
- Rumah Type 200 = 4 unit
- Rumah Type 120 = 10 unit
- Rumah Type 100 = 27 unit
- Rumah Type 80 = 18 unit
- Rumah Type 50& 36 = 178 unit

B. Visi, Misi, dan Nilai-nilai perusahaan / PTPN XIV (PERSERO)

1. Visi

Menjadi perusahaan agribisnis dan agroindustri yang kompetitif, mandiri, dan memberdayakan ekonomi rakyat.

2. Misi

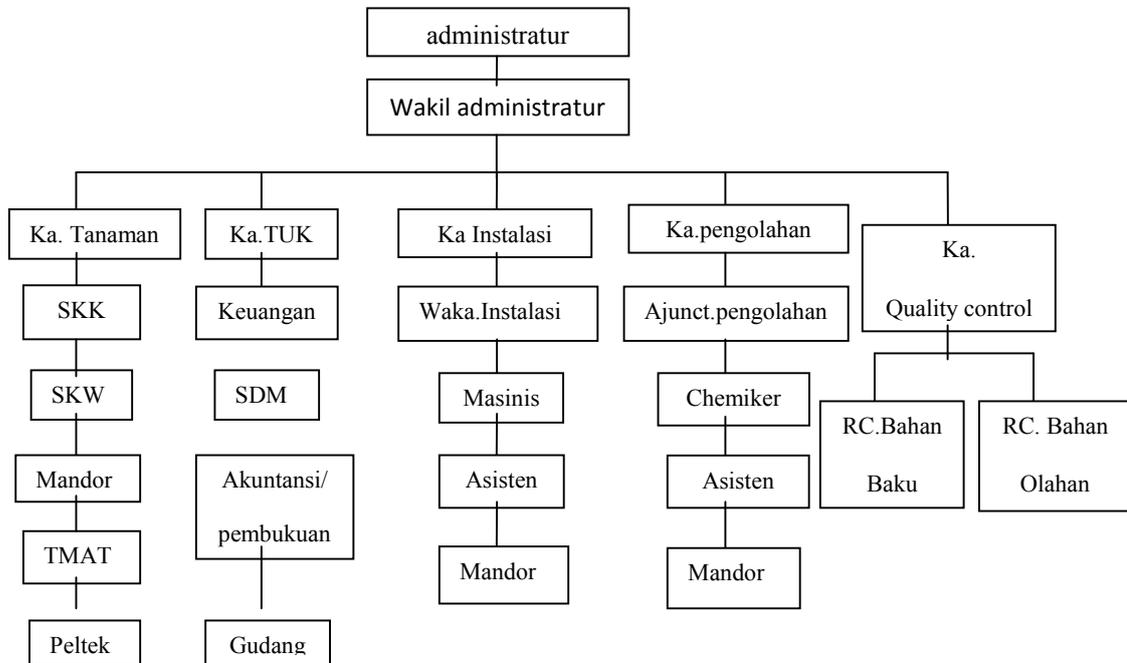
Misi perusahaan adalah :

- a. Menghasilkan produk utama perkebunan berupa gula dan minyak sawit,serta produk pendukung yang berdaya saing tinggi untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik dan internasional.
- b. Mengelola bisnis dengan teknologi akrab lingkungan yang memberikan kontribusi nilai kepada produk dan mendorong pembangunan berwawasan lingkungan.

- c. Melalui kepemimpinan, *teamwork*, inovasi, dan SDM yang kompeten, meningkatkan nilai secara terus-menerus kepada *shareholder* dan *stakeholders*,
- d. Menempatkan sumber daya manusia sebagai pilar utama penciptaan nilai (*value creation*) yang mendorong perusahaan tumbuh dan berkembang bersama mitra strategis.

C. Struktur Organisasi Perusahaan

1. Struktur Organisasi



Gambar 4.1 Struktur Organisasi PT.Perkebunan Nusantara XIV (Pesero)

Keterangan

- Tenaga kerja Tetap : 378 orang
- Tenaga kerja tidak Tetap : 342 orang
- Tenaga Musiman (giling) : 300 orang
- Tenaga Tebang (giling) : +/- 3.000 orang

2. Job description

organisasi merupakan sesuatu kerangka yang berstruktur berisi tentang wawasan, tanggung jawab, serta pembagian tugas untuk menjalankan suatu fungsi tertentu. Susunan organisasi pabrik Gula takalar adalah sebagai berikut:

a. General manager

General manager bertugas sebagai berikut :

- 1) merencanakan dan menetapkan kebijaksanaan dalam pengolahan sesuai yang ditetapkan direksi
- 2) memimpin, mengandalkan, dan mengkoordinir secara fisik pelaksanaan tugas sebagai data usaha dan keuangan , pengolahan, instalasi, dan tanaman agar tercapai kesatuan

b. Kepala Bagian Tata Usaha dan Keuangan kepala bagian tata usaha dan keuangan pabrik gula takalar bertugas:

- 1) menjalankan kebijaksanaan dan rencana kerja yang telah ditetapkan general manager dalam bidang tata usaha dan keuangan sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh direksi.
- 2) menjalankan kebijaksanaan dan rencana kerja yang ditetapkan administrator dalam bidang tata usaha dan keuangan sesuai yang ditetapkan direksi.
- 3) membantu administrator secara aktif dalam menyusun dan mengendalikan rencana kerja dan rencana anggaran belanja perusahaan dibidang tata usaha dan keuangan perusahaan.

c. Kepala bagian tanaman kepala bagian tanaman pabrik gula takalar bertugas melaksanakan kebijakan dan rencana kerja yang ditetapkan oleh administrator dibagian tanaman yang ditetapkan direksi:

- 1) Membantu general manager dalam menyusun rencana kerja dan rencana belanja pada bagian tanaman.
- 2) bertanggung jawab penuh atas kelancaran tanaman dari segi produksi dan produktivitas tanaman

d. Kepala bagian Instalasi

kepala bagian instalasi pabrik gula takalar bertugas :

- 1) melaksanakan kebijaksanaan dan rencana kerja yang telah ditetapkan oleh administratur di bagian Instalasi pabrik gula, sesuai yang telah ditetapkan oleh direksi dengan berdaya guna dan berhasil guna.
- 2) bertanggung jawab penuh atas kelancaran instalasi secara tepat.
- 3) membantu secara aktif general manager dalam menyusun rencana kerja dan anggaran belanja dibagian instalasi pabrik gula.

e. Kepala bagian pabrikasi / pengolahan

kepala bagian pabrikasi/ pengolahan pabrik gula takalar bertugas:

- 1) memimpin, merencanakan, mengoordinir serta mengawasi pelaksanaan semua kegiatan bidang pengolahan sesuai kebijaksanaan dan rencana kerja yang ditetapkan oleh general manager dan direksi.
- 2) bertanggung jawab atas pelaksanaan fungsi pengolahan dan tertimbang sampai menjadi gula ditimbang agar dapat mencapai mutu produksi secara efektif dan efisien

f. kepala bagian SDM umum

kepala bagian SDM pabrik gula takalar bertugas:

- 1) melakukan kebijaksanaan dan rencana kerja yang telah ditetapkan oleh general manager dibidang SDM pabrik gula, sesuai yang telah ditetapkan oleh direksi dengan berdaya guna dan berhasil guna.
- 2) bertanggung jawab penuh atas kelancaran SDM secara tepat.
- 3) membantu secara efektif beneral manager dalam menyusun rencana kerja dan rencana belanja di bidang SDM pabrik gula.

D. Proses Produksi Gula Pasir

Proses pembuatan gula dari tebu melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Persiapan bahan baku

Tebu adalah tanaman yang di tanam untuk bahan baku gula. Tebu ini termasuk jenis rumput-rumputan. Tanaman tebu dapat tumbuh hingga 3 meter di kawasan yang mendukung. Umur tanaman sejak di tanam sampai bisa di panen mencapai kurang lebih 1 tahun.

Tebu dapat dipanen dengan cara manual atau menggunakan mesin – mesin pemotong tebu. Daun kemudian di pisahkan dari batang tebu, kemudian dibawa ke pabrik.

2. Penimbang

Tebu yang sudah dipanen kemudian ditimbang untuk mengetahui berapa gula yang akan di hasilkan. Untuk menjaga mutu bahan baku agar tetap baik. PT. Perkebunan Nusantara XIV (persero) pabrik gula takalar menggunakan metode *fifo (first in first out)* di mana bahan baku yang lebih dulu masuk akan di proses lebih dulu.

3. Gilingan

Setelah tebu di timbang kemudian tebu di cacah menggunakan alat pencacah tebu yang terdiri dari *cane cutler* dan *unigrator*. Tebu di perah menghasilkan nira dan ampas. Nira inilah yang mengandung gula dan akan di proses lebih lanjut dipemurnian. Ampas yang di hasilkan pada proses pemerahan ini di gunakan untuk berbagai macam keperluan. Kegunaan utama dari ampas adalah sebagai bahan bakar ketel (boiler) dan apa bila berlebih bisa di gunakan sebagai bahan partikel board, furfural, xylitol dan produk lain.

4. Pemurnian

Nira mentah (raw juice) hasil perahan kemudian di murnikan. Proses pemurnian ini di lakukan secara fisis maupun kimiawi. Secara fisis dengan cara penyaringan sedangkan secara kimiawi melalui pemanasan dan pemberian bahan pengendap. Pada proses pemurnian nira melalui tiga proses yaitu defekasi, sulfitasi, dan karbonatasi

Pada proses sulfitasi, nira mentah terlebih dahulu di panaskan melalui heat *exchanger* sehingga suhunya naik menjadi 70°C. Kemudian nira dialirkan ke dalam defekator di campur dengan susu kapur. Fungsi dari susu kapur ini adalah untuk membentuk inti endapan sehingga dapat mengikat partikel bahan- bahan selain gula yang terdapat dalam nira dan membentuk endapan yang lebih besar. Pada proses defekasi ini dilakukan secara bertahap (3 kali) sehingga di peroleh pH akhir sekitar 8,5-10.

Setelah itu nira akan di alirkan sulfitator, dan direaksikan dengan gas SO₂. Reaksi antara nira dan gas SO₂ membentuk endapan CaSO₃ yang berfungsi untuk memperkuat endapan yang telah terjadi sehingga tidak mudah terpecah, pH akhir reaksi ini adalah 7.

Tahap akhir ini proses pemurnian nira di alirkan ke bejana pengendap (*clarifier*) sehingga diperoleh nira jernih dan bagian yang terendapkan adalah nira kotor. Nira jernih di alirkan ke proses selanjutnya (penguapan), sedangkan nira kotor diolah dengan rotary vacuum filter menghasilkan nira tapis dan blotong.

5. penguapan

Hasil dari proses pemurnian adalah nira jernih (clear juice). langkah selanjutnya dalam proses pengolahan gula adalah penguapan. Penguapan

dilakukan dalam bejana evaporator. Proses penguapan dilakukan untuk mrrngentalkan jus menjadi sirup dengan cara menguapkan air menggunakan aup panas (steam) jus yang sudah jernih mungkin hanya mengandung 15% gula. Cairan liquor (gula jenuh) yaitu cairan yang di perlukan dalam proses kristalisasi memiliki kandungan gula hingga 80%. Penguapan dalam evaporator majemuk (*multiple effect evaporator*) yang di panaskan dengan steam merupakan cara terbaik untuk bisa mendapatkan kondisi mendekati kejenuhan (saturasi).

6. kristalisasi

Proses kristalisasi adalah proses pembentukan kristal gula. Sebelum dilakukan kristalisasi dalam pan masak, nira kental terlebih dahulu direaksikan dengan gas SO₂ sebagai bleaching dan untuk menurunkan viskositas masakan (nira). Dalam proses kristalisasi gula di kenal sistem masak ACD,ABCD, dan ABC.

Tingkat masakan (kristalisasi) tergantung pada kemurnian nira kental. Apabila HK nira kental >85% maka dapat dilakukan empat tingkat masakan (ABCD) dan apabila HK nira kental 85% dilakukan tiga tingkat masakan (ACD).

Langkah pertama dari proses kristalisasi adalah menarik masakan (nira pekat) untuk di uapkan airnya sehingga mendekati kondisi jenuhnya. Dengan pemekatan secara terus menerus koefisien kejenuhannya akan meningkat. Pada keadaan lewat jenuh maka akan terbentuk suatu pola kristal sukrosa. Setelah itu langkah untuk membuat bibit, yaitu dengan memasukkan bibit gula kedalam pan masak kemudian melakukan proses

pembesaran kristal. Pada proses masak ini, kondisi kristal harus dijaga jangan sampai larut kembali ataupun terbentuk tidak beraturan.

Setelah di perkirakan proses masak cukup, selanjutnya larutan di alirkan kepalang pendingin (receiver) untuk proses Na – kristalisasi. Tujuan untuk palun pendingin ialah melanjutkan proses kristalisasi yang telah terbentuk dalam pan masak, dengan adanya pendingin dipalung pendingin dapat menyebabkan penurunan suhu masakan dan nilai kejenuhan naik sehingga dapat mendorong menempelnya sukrosa pada kristal yang telah terbentuk. Untuk lebih menyempurnakan dalam proses kristalisasi maka palung pendingin dilengkapi pengaduk agar dapat sirkulasi.

7. Pemisahan

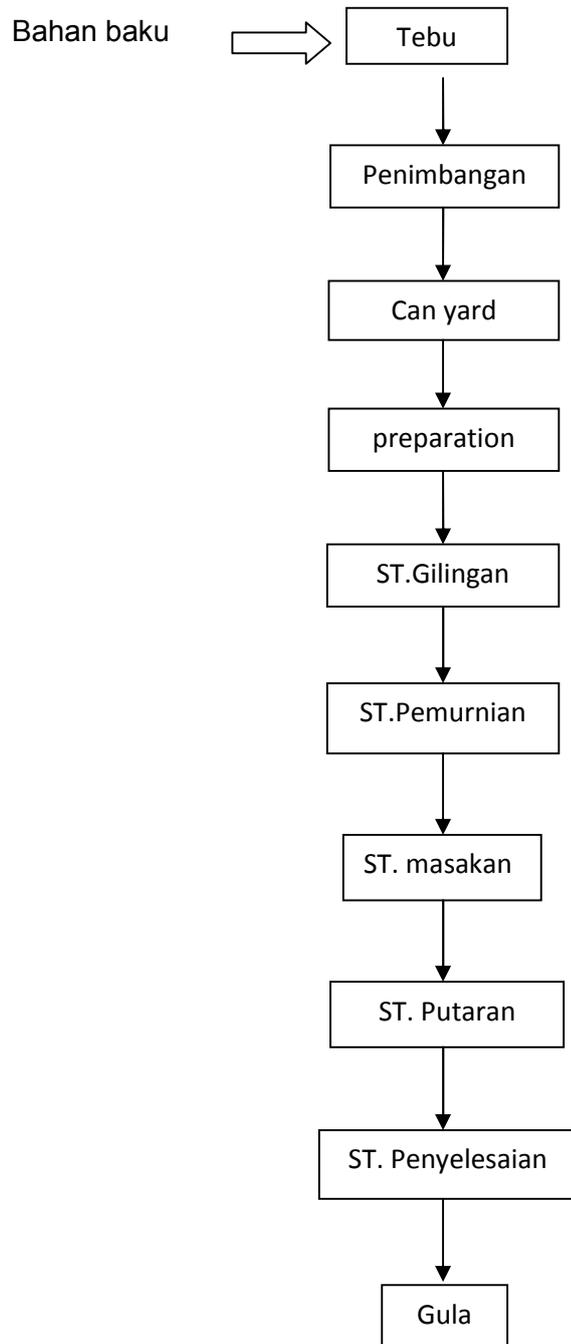
Setelah masakan di inginkan proses selanjutnya adalah pemisahan. Proses pemisahan kristal gula dari larutannya menggunakan alat *centrifuge* atau putaran. Pada alat putaran ini terdapat saringan, sistem kerjanya yaitu dengan menggunakan gaya sentrifugal sehingga masakan di putar dan strop atau larutan akan tersaring dan kristal gula akan tertinggal dalam putaran. Dalam proses ini di hasilkan gula kristal dan tetes. Gula kristal di dinginkan dan di keringkan untuk menurunkan kadar airnya. Tetes di transfer ke tangki tetes untuk di jual.

8. Proses packing

Gula produk dikeringkan ditalang goyang dan juga diberikan hembusan uap kering. Produk gula setelah mengalami proses pengeringan dalam talang goyang, ditampung terlebih dahulu kedalam sugar bin, selanjutnya di lakukan pengemasan atau pengepakan. Gula di masukkan kedalam sak plastik kemudian di timbang. Setelah itu gula tidak boleh

langsung di jahit, harus di buka dulu supaya temperatur gula dalam sak plastik mengalami penurunan suhu / temperatur.Suhu gula dalam karung tidak boleh dari 30° C suhu kamar.Setelah gula dalam plastik di nyatakan dingin maka boleh di jahit.Jika gula dalam sak plastik dengan keadaan panas langsung di jahit, maka berakibat penurunan kualitas gula.

Untuk lebih jelasnya mengenai proses produksi gula di PT. Perkebunan nusantara XIV (persero) pabrik gula takalar,berikut ini adalah skema proses produksi gula tebu di PT. Perkebunan nusantara(persero) pabrik gula takalar berikut:



Gambar 4.2 proses pembuatan gula Tebu

E. penentuan harga pokok produksi

Penentuan harga pokok produksi gula pada PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) dengan menghitung biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya over head variabel dan biaya over head tetap.

Penentuan harga pokok produksi gula pada PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) memuat biaya-biaya produksi yang terdiri dari :

1. Biaya pimpinan dan tata usaha
2. Biaya Eksploitasi alat pengangkutan
3. Biaya Eksploitasi alat pertanian
4. Biaya pembibitan
5. Biaya tebu giling
6. Biaya tebang dan angkut
7. Biaya pabrik
8. Biaya pengolahan
9. Penyusutan aktiva tetap

Rincian biaya produksi dalam penentuan harga pokok produksi gula PT.

Perkebunan Nusantara XIV (persero) tahun 2014- 2016 adalah sebagai berikut:

1. Biaya pimpinan dan tata usaha

Biaya Pimpinan dan Tata Usaha, yang termasuk dalam biaya ini antara lain adalah:

- a. Biaya Gaji pimpinan dan tata usaha, terdiri dari gaji administratur, kepala bagian dan gaji karyawan yang bekerja di bagian administrasi, keuangan dan umum.

- b. Biaya Kesejahteraan Karyawan, adalah biaya yang diberikan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan karyawan, seperti tunjangan karyawan sakit atau meninggal dunia, tunjangan pelaksanaan tugas luar dinas, dll.
- c. Biaya Kantor, adalah biaya peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan oleh bagian administrasi, keuangan, dan umum. Berikut adalah tabel untuk biaya pimpinan dan tata usaha :

Tabel 4.2
Biaya Pimpinan dan Tata Usaha
PT. Perkebunan Nusantara XIV (persero) Pabrik Gula Takalar Tahun 2014-2016

No	Uraian	Realisasi		
		Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016
1	Pimpinan & Tata Usaha			
2	Gaji Karyawan Staff	241.713.185	628.122.647	512.788.546
3	Upah Karyawan Bulanan	1.941.376.561	1.797.762.067	1.965.736.097
4	Upah Karyawan Musiman	619.904.613	1.071.814.034	1.188.509.119
5	Tunjangan Kesejahteraan	3.242.018.977	6.718.909.888	5.024.344.399
6	Tunjangan Sosial Karyawan	2.079.211.541	2.281.750.857	2.706.000.260
7	Pengeluaran Khusus	39.080.000	50.805.000	22.800.000
8	Tunjangan Pelaksanaan Tugas	434.779.923	265.828.422	209.844.185
9	Biaya Kantor	606.870.851,00	481.539.116	526.441.304
10	Asuransi	432.623.108,00	473.087.943	484.957.727
11	Lain-Lain	687.294.102,13	223.136.920	134.356.602
12	Pemb pimpinan & TU	(4.990.912.778,00)	(7.922.749.057)	(6.773.812.628)
13	Pemb EA Pengangkutan	284.413.220,00	399.722.421	354.649.143

Sumber: PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) pabrik gula takalar (2017)

2. Biaya Exsploitasi alat pengangkutan

Biaya exploitasi alat pengangkutan adalah biaya yang meliputi sebagai berikut:

- a. Biaya gaji untuk karyawan.
- b. biaya alat angkut gula adalah biaya yang di keluarkan untuk pengangkutan gula dalam gudang dan biaya perawatan gula yang belum terjual agar tidak rusak.
- c. biaya bahan bahan bakar untuk alat pengangkutan dan pembebanan gaji/upah bengkel .

berikut adalah tabel untuk biaya exsploitasi alat pengangkutan.

Tabel 4.3
Biaya Exsploitasi Alat Pengangkutan
PT. Perkebunan Nusantara XIV (persero) Pabrik Gula Takalar Tahun 2014-2016

No	Uraian	Realisasi		
		Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016
1	Exsploitasi alat pengangkutan..			
2	Gaji dsb Karyawan Staff	71.788.337,00	87.422.465	92.791.027
3	Upah dsb Karyawan Bulanan	466.384.283,00	518.678.077	531.605.557
4	Upah dsb Karyawan Musiman	320.871.076,00	901.939.697	922.508.835
5	Sedan Stat. Car & Bus	236.737.902,00	357.015.706	313.392.304
6	Jeep & Land Rover.	953.506.332,00	854.134.295	825.136.786
7	Truck & Pick UP	2.451.712.231,00	2.057.854.630	2.230.008.352
8	Sepeda Bermotor.	139.959.778,00	220.502.384	195.816.407
9	Lain-Lain.	833.134.893,00	512.396.145	501.299.766
10	Pemb. Gaji / Upah +Bengkel.	(1.692.178.595,00)	(2.020.436.396)	(2.048.205.195)
11	Pemb. EA Pengangkutan	(3.781.916.237,00)	(3.489.507.003)	(3.564.353.839)

Sumber: PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) pabrik gula takalar(2017)

3. Biaya Eksploitasi alat pertanian

Biaya eksploitasi alat pertanian adalah biaya yang meliputi sebagai berikut:

- a. biaya gaji untuk karyawan dan staff

b. biaya bahan bakar untuk wheel traktor dan crawler traktor

c. biaya pembebanan gaji/upah bengkel

berikut tabel yang meliputi untuk biaya eksploitasi alat pertanian

Tabel 4.4
Biaya Eksploitasi alat pertanian
PT. Perkebunan Nusantara XIV (persero) Pabrik Gula Takalar Tahun 2014-2016

No	Uraian	Realisasi		
		Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016
1	Eksploitasi Alat pertanian..			
2	Gaji dsb Karyawan Staff	97.273.004,00	145.597.194	177.758.489
3	Gaji dsb Karyawan Staff Bulanan	2.849.991.856,00	2.947.051.399	2.934.552.384
4	Upah dsb karyawan Musiman	540.775.419,00	2.366.199.408	3.013.103.500
5	Pompa Air.	617.803.839,00	1.230.354.557	876.382.357
6	Crawler Tractor	948.711.976,00	437.907.987	381.050.083
7	Wheel Tractor.	5.350.778.476,00	4.991.386.366	4.922.202.497
8	Forklif.	950.665.026,00	472.773.571	460.636.205
9	Alat Besar Infrastruktur.	1.756.189.124,63	1.206.055.237	1.826.574.491
10	Alat Besar Tmt.	2.203.814.379,00	4.965.455.068	5.193.283.875
11	Lain-Lain.	1.559.015.930,00	1.863.521.262	2.098.011.158
12	Pemb.Gaji / Upah + Bengkel.	(5.047.056.199,00)	(7.322.369.252)	(7.604.875.823)
13	Pemb. Ea Pertanian.	(11.827.962.830,63)	(13.303.932.797)	(14.278.679.216)

Sumber: PT. Perkebuna Nusantara XIV (Persero) pabrik gula takalar(2017)

4. Biaya Pembibitan

Biaya Pembibitan, adalah biaya yang diperlukan pada saat pembibitan tanaman tebu.

a. Biaya Kebun Bibit Pokok (KBP), adalah biaya pembibitan jenis tebu baru dari Balai Pendidikan Gula (BP3G) yang akan dipakai sebagai pemberi bibit untuk Kebun Bibit Nenek (KBN).

- b. Biaya Kebun Bibit Nenek, adalah biaya pembibitan tebu terpilih dari Kebun Bibit Pokok (KBP) yang akan dipakai sebagai pemberi bibit untuk Kebun Bibit Induk (KBI).
- c. Biaya Kebun Bibit Induk (KBI), adalah biaya pembibitan tebu terpilih dari Kebun Bibit Nenek (KBN) disertai pemurnian bibit agar jenis baru berkualitas.
- d. Biaya Kebun Bibit Datar (KDP), adalah biaya pembibitan tebu dari Kebun Bibit Induk (KBI) yang terpilih sebagai jenis baru tebu giling.

Berikut adalah tabel untuk biaya prmbibitan.

Tabel 4.5
Biaya Pembibitan
PT. Perkebunan Nusantara XIV (persero) Pabrik Gula Takalar
Tahun 2014-2016

No	Uraian	Realisasi		
		Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016
1	Pembibitan			
2	Kebun Bibit Pokok Utama.	2.354.692,00	41.685.528	114.217.903
3	Kebun Bibit Pokok .	317.868,00	1.307.375	21.249.537
4	Kebun Bibit Pokok .(RT)	385.600,00	-	154.342
5	Kebun Bibit Nenek.	31.647.444,00	75.255.067	31.068.494
6	Kebun Bibit Nenek.(rt)	41.354.864,00	65.912.088	13.248.939
7	Kebun Bibit Induk..	428.424.724,00	152.660.276	1.106.806.410
8	Kebun Bibit Induk.. (rt)	179.724.438,00	137.923.048	55.277.516
9	Kebun Bibit Datar..	262.522.332,00	458.859.887	792.253.931
10	Pupuk & Bahan.	382.717.195,00	313.541.810	492.829.418
11	Lain-Lain.	12.349.000,00	4.905.000	46.357.780
12	Biaya Penelitian.	-	1.144.118	3.788.655
13	Pemb.Ea Pertanian.	2.386.091.768,00	445.774.240	699.720.947

Sumber: PT. Perkebuna Nusantara XIV (Persero) pabrik gula takalar(2017)

5. Biaya Tebu Giling

Biaya tebu giling adalah biaya yang meliputi pembebanan sebagai berikut:

- a. Biaya gaji karyawan staf, terdiri dari gaji kepala bagian dan gaji karyawan di bagian tanaman.
- b. Biaya upah karyawan kampanye, adalah biaya upah karyawan pada musim tanam, yang diperlukan dalam pembibitan dan pemeliharaan tanaman tebu.
- c. Imbalan penggunaan lahan, adalah biaya penggunaan lahan petani pemilik lahan yang digunakan sebagai area penanaman tebu.
- d. Biaya penggarapan lahan, adalah biaya yang dikeluarkan untuk persiapan, pengolahan, dan perawatan lahan.
- e. Biaya pupuk dan bahan, adalah biaya yang dikeluarkan untuk pemupukan dan perawatan tanaman tebu dari hama.
- f. Biaya penjagaan tebu, adalah biaya yang dikeluarkan untuk penjagaan tanaman tebu dari banjir, kebakaran, dan penjarahan tebu.
- g. Biaya pengadaan tebu, adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli tebu milik petani tebu pada sistem pembelian tanaman.
- h. Biaya penelitian, adalah biaya untuk penelitian tanaman tebu supaya menemukan jenis tebu yang lebih baik.

Berikut adalah biaya yang meliputi tebu giling

Tabel 4.6
Biaya Tebu Giling
PT. Perkebunan Nusantara XIV (persero) Pabrik Gula Takalar Tahun 2014-2016

No	Uraian	Realisasi		
		Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016
1	Tebu Giling.			
2	Gaji dsb Karyawan Staff	787.418.990,00	898.567.058	1.121.521.647
3	Upah dsb Karyawan Bulanan	2.712.727.977,00	2.770.206.914	2.807.798.977
4	Upah dsb Karyawan Musiman	1.896.979.518,00	3.693.258.959	2.972.845.281
5	Imbalan Penggunaan Lahan.	4.197.894.920,00	2.527.690.600	2.493.825.640
6	Penggarapan Tanah.	1.795.067.075,00	1.208.602.604	902.541.307
7	Penggarapan Tanah.	247.066.848,00	962.523.194	302.076.683
8	Biaya di Luar Kebun.	72.172.661,00	93.286.800	387.333.378
9	Biaya di Luar Kebun.	111.870.370,00	87.944.374	111.334.250
10	Pupuk & Bahan.	1.233.996.147,00	867.262.479	2.852.102.231
11	Pupuk & Bahan.	5.712.164.978,00	5.800.807.428	5.705.173.481
12	Penjagaan Tebu.	848.426.186,00	1.879.328.520	1.466.096.836
13	Biaya Penyuluhan (pc)	2.223.271,00	1.394.351	53.471.833
14	Biaya Penyuluhan (rt)	-	-	2.295.000
15	Lain-Lain.	5.236.164.930,00	655.969.411	463.136.300
16	Pemb.Pimpinan & Tu.	244.355.698,00	2.383.913.487	1.563.753.595
17	Pengadaan Tebu.	-	-	-
18	Biaya Penelitian.	13.654.206,00	37.639.196	89.207.932
19	Pemb. Ea Pengangkutan.	1.587.760.105,18	1.606.401.588	2.242.996.361
20	Pemb. Ea Pertanian.	9.156.698.117,63	2.823.511.768	4.080.586.268

Sumber: PT. Perkebuna Nusantara XIV (Persero) pabrik gula takalar(2017)

6. Biaya Tebang dan Angkut

- a. Biaya upah karyawan kampanye, adalah biaya upah karyawan pada musim tebang, yang diperlukan dalam penebangan dan pengangkutan tanaman tebu.

- b. Biaya tebang dan muat, adalah biaya pengangkutan tanaman tebu yang telah ditebang dari lahan menuju pabrik.
- c. Biaya alat pengangkutan, adalah biaya pemeliharaan peralatan pengangkutan tanaman tebu, antara lain trolley, truck, dan kereta.
- d. Biaya pemeliharaan jalan dan jembatan, adalah biaya pemeliharaan jalan pabrik dan jembatan kereta yang dipakai untuk pengangkutan tebu.

Berikut adalah tabel yang meliputi biaya tebang angkut.

Tabel 4.7
Biaya Tebang dan Angkut
PT. Perkebunan Nusantara XIV (persero) Pabrik Gula Takalar
Tahun 2014-2016

No	Uraian	Realisasi		
		Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016
1	Tebang & Angkut Tebu			
2	Gaji dsb Karyawan Staff	-	16.845.000	9.219.159
3	Upah dsb Karyawan Bulanan	440.593.189,00	417.990.187	383.086.125
4	Upah dsb Karyawan Musiman	184.483.794,00	157.164.744	203.224.663
5	Tebang & Muat Ts.	3.067.322.513,00	2.538.960.471	5.025.966.298
6	Tebang & Muat Tr.	4.982.500,00	3.337.500	-
7	Pemel Jalan & Jembatan.	49.100.000,00	130.544.042	61.169.000
8	Biaya Angkut Ts.	1.831.750.002,00	1.709.585.888	2.789.361.962
9	Biaya Angkutan Tr.	-	-	-
10	Lain-Lain.	1.532.579.008,00	1.112.877.498	2.093.188.412
11	Pemb Pimpinan & Tu.	158.890.042,00	345.733.580	301.712.459
12	Pemb Ea Pengangkutan..	1.356.196.686,00	1.169.466.341	1.246.471.956
13	Pemb Ea Pertanian.	6.075.695.425,00	1.785.020.627	6.657.099.235
14	Pener. Sel By .B.T.M .A .T . R	-	-	-

Sumber: PT. Perkebuna Nusantara XIV (Persero) pabrik gula takalar (2017)

7. Biaya pabrik

- a. Biaya gaji karyawan staf, terdiri dari gaji kepala bagian dan gaji karyawan di bagian pengolahan.
- b. Biaya upah karyawan borongan, adalah biaya upah karyawan pada musim giling, yang diperlukan dalam penggilingan tanaman tebu.
- c. Biaya bahan bakar, adalah biaya bahan bakar yang digunakan dalam pengolahan tanaman tebu.
- d. Biaya instalasi limbah, adalah biaya yang dikeluarkan untuk pengolahan limbah yang dihasilkan dalam pengolahan tebu.
- e. Biaya pemeliharaan mesin dan instalasi, adalah biaya perawatan mesin dan instalasi yang digunakan dalam pengolahan tebu.
- f. Biaya gedung dan penataran, adalah biaya perawatan gedung pabrik tempat pengolahan tebu berlangsung.

Berikut adalah tabel yang meliputi biaya pabrik

Tabel 4.8
Biaya Pabrik
PT. Perkebunan Nusantara XIV (persero) Pabrik Gula Takalar
Tahun 2014-2016

No	Uraian	Realisasi		
		Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016
1	Pabrik			
2	Gaji dsb karyawan staff	509.051.435,00	405.275.634	377.085.957
3	Upah dsb karyawan Bulanan	2.805.549.808,00	2.663.449.152	2.687.394.007
4	Upah dsb karyawan Musiman	687.475.224,00	727.254.872	1.022.909.383
5	Retribusi Air.	29.351.000,00	20.775.000	24.043.625
6	Bahan Bakar LMG	800.397.014,00	1.539.397.183	1.592.247.033
7	Bahan Bakar DMG	3.244.115.583,00	1.456.018.626	4.094.613.305
8	Instalasi Limbah.	-	-	-
9	Pemel Mesin & Instalasi.	2.273.488.698,00	2.510.376.831	4.489.101.540
10	Pemel Gedung & Penataran.	112.815.493,00	286.040.235	290.173.537
11	Lain – Lain	366.347.128,00	222.333.257	438.894.759
12	Pemb pimpinan & TU	852.709.895,00	1.887.151.667	1.648.380.260
13	Pengol./Beban PG Lain.	-	-	-
14	Pemb EA Pengangkutan	47.675.318,00	42.706.715	41.256.839
15	Pembebanan EkspI Alat-Pertanian	-	2.129.494.158	3.597.463.308
16	Lain-Lain Kary Pimpinan (n.10)	-	4.508.000	-

Sumber: PT. Perkebuna Nusantara XIV (Persero) pabrik gula takalar(2017)

8. Biaya pengolahan

- a. Biaya bahan pembantu/ bahan penolong pengolahan tebu, adalah biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan bahan pembantu pengolahan tebu.
- b. Biaya bahan dan alat periksa, adalah biaya yang digunakan dalam memeriksa kadar gula dalam tebu, dan kualitas gula yang dihasilkan.

- c. Biaya pemeliharaan jembatan timbang, adalah biaya perawatan jembatan timbang yang digunakan untuk menimbang tebu maupun gula yang dihasilkan.

Berikut adalah tabel untuk biaya pengolahan

Tabel 4.9
Biaya Pengolahan
PT. Perkebunan Nusantara XIV (persero) Pabrik Gula Takalar
Tahun 2014-2016

No	Uraian	Tahun 2014	Uraian Tahun 2015	Tahun 2016
1	Pengolahan.			
2	Gaji dsb Karyawan Staff	278.798.289,00	398.276.101	345.654.189
3	Upah dsb Karyawan Bulanan	2.543.448.853,00	2.204.935.355	2.298.633.102
4	Upah dsb karyawan Musiman	773.205.203,00	689.421.276	1.265.975.566
5	Pengemasan Gula.	276.103.593,00	436.823.657	672.172.931
6	Menimbun & Angkut Gula.	119.555.473,00	68.504.800	11.084.500
7	Bahan Pemb pengol Gula.	1.365.683.494,00	417.146.932	1.013.031.748
8	Bahan & Alat pemeriksa.	54.592.679,00	93.190.459	125.273.949
9	Pemel Jembatan Timbang.	43.685.149,00	38.391.881	28.057.000
10	Pengelolaan Limbah	60.759.812,00	26.456.088	135.857.077
11	Lain - Lain.	458.802.596,00	(415.295.290)	772.630.142
12	Pemb pimpinan & TU	801.511.992,00	1.311.504.323	1.446.012.149
13	Pemb EA pengangkutan	47.675.318,00	42.706.715	41.256.839
14	Pemb EA pertanian.	-	-	-
15	Pembebanan Biaya Pengolahan	-	-	-
16	Pengol Gula Merah. N. KTR	91.220.723,00	-	-

Sumber: PT. Perkebuna Nusantara XIV (Persero) pabrik gula takalar(2017)

9. Penyusutan aktiva tetap

- a. Gedung dan Penataran, adalah biaya penyusutan gedung pabrik dengan metoda garis lurus yaitu 10,00% per tahun

- b. Mesin dan Instalasi, adalah biaya penyusutan mesin dan instalasi pabrik dengan metoda garis lurus yaitu 10,00% per tahun.
- c. Jalan dan Jembatan, adalah biaya penyusutan jalan dan jembatan pabrik dengan metoda garis lurus yaitu 10,00% per tahun.
- d. Alat pengangkutan, adalah biaya penyusutan alat pengangkutan dengan metoda garis lurus yaitu 20,00% per tahun.
- e. Alat pertanian, adalah biaya penyusutan alat pertanian dengan metoda garis lurus yaitu 20,00% per tahun.
- f. Inventaris kantor, adalah biaya penyusutan inventaris dengan metoda garis lurus yaitu 20,00% per tahun.

berikut adalah tabel untuk biaya penyusutan aktiva tetap

Tabel 4.10
Penyusutan aktiva tetap
PT. Perkebunan Nusantara XIV (persero) Pabrik Gula Takalar Tahun 2014 2016

No	Uraian	Realisasi		
		Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016
1	Penyusutan Aktiva Tetap			
	Gedung & Penataran.	202.672.967,41	202.672.967	262.060.994
3	Mesin & Instalasi.	3.275.851.630,84	3.476.799.071	3.710.839.047
4	Jalan & Jembatan.	113.831.262,29	113.831.262	125.973.719
5	Alat pengangkutan.	32.530.302,32	56.590.909	52.490.909
6	Alat Pertanian	1.721.738.499,30	1.296.677.159	153.874.728
7	Inventaris Kantor.& Rumah.	2.857.985,60	-	-
8	Lain - Lain.	-	-	-

Sumber: PT. Perkebuna Nusantara XIV (Persero) pabrik gula takalar

10. hasil produksi

Tabel 5. XI
Hasil produksi
PT. Perkebunan Nusantara XIV (persero) Pabrik Gula Takalar Tahun 2014-2016

No	Uraian	2014	2015	2016
1	Hasil produksi			
	- Gula eks tebu	4.237,07	4.582,091	3.859,95
	- Gula eks raw sugar			
	- Tetes	6.530,82	4.362,62	5.151,566

Dalam penentuan harga pokok produksi yang termasuk dalam biaya bahan baku ,biaya tenaga kerja langsung,biaya over head pabrik variabel dan biaya over head tetap adalah

1. biaya bahan baku
 - a. pembibitan
 - b. tebu giling
 - c. tebang dan angkut
2. biaya tenaga kerja langsung
 - a. pimpinan dan tata usaha
3. biaya over head pabrik variabel
 - a. biaya pabrik
 - b. biaya pengolahan
4. biaya over head pabrik tetap
 - a. biaya di luar perusahaan
 - b. biaya amortisasi
 - c. biaya penyusutan

1. perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing

No	Keterangan	2014	2015	2016
1	Biaya bahan baku	67.456.040.019	39.882.549.018	50.265.957.821
2	Biaya tenaga kerja langsung	5.618.377.303	6.469.730.258	6.356.617.754
3	Biaya over head variabel	18,645,019,770	19,206,843,627	28.459.202.745
4	Total biaya produksi variabel	81.719.438.092	65.559.122.093	85.081.778.320
5	Biaya over head tetap	6.739.095.901	5,576.369.268	5.815.848.717
6	Total biaya produksi	88.458.532.993	71.135492.171	90.897.627.037

Dari hasil tabel diatas dalam perhitungan menentukan harga pokok produksi dengan metode full costing biaya yang di hitung adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung , biaya overhead pabrik variabel dan biaya over head pabrik tetap.

2. Perhitungan harga pokok produksi dengan metode variabel costing

No	Keterangan	2014	2015	2016
1	Biaya bahan baku	67.456.040.019	39.882.549.018	50.265.957.821
2	Biaya tenaga kerja	5.618.377.303	6.469.730.258	6.356.617.754
3	Biaya over head variabel	18,645,019,770	19,206,843,627	28.459.202.745
4	Harga pokok produksi	81.719.438.092	65.559.122.093	85.081.778.320

Dari hasil tabel diatas perhitungan dalam menggunakan metode variabel costing adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya over head tetap.

F. pemisahan harga pokok produksi biaya eks tebu dengan biaya tetes dan biaya produksi per ton

Dari hasil perhitungan harga pokok produksi metode full costing peneliti memisahkan biaya eks tebu dengan biaya tetes dan perhitungan biaya produksi /ton

No	Keterangan	2014	2015	2016
1	Biaya produksi	88.458.532.993	71.135492.171	90.897.627.037
	- persentase gula	72.019.695.563	59.419.576.101	77.749.111.220
	- persentase tetes	16.438.837.429	11.716.916.070	13.148.515.817
2	Hasil produksi	10.767.89	8.944.71	9.011.52
	- gula	4.237.07	4.582.09	3.859.95
	- tetes	6.530.82	4.362.62	5.151.57
3	Harga pokok produksi	19.514.639	18.079.433	22.694.852
	- Gula/ton	16.997.523	12.967.788	20.142.518
	- Tetes/ton	2.517.116	5.111.645	2.552.334

G. perbandingan full costing dan variabel costing

Setelah melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan full costing maka hasil tersebut bisa di bandingkan metode variabel costing.

Pada metode full costing Semua elemen biaya produksi baik biaya over head pabrik tetap ,maupun variabel di hitung ke dalam harga pokok produksi sedangkan pada metode variabel costing hanya memasukkan atau menghitung biaya produksi variabel dalam harga pokok produksi seperti perhitungan full costing dan variabel costing tabel diatas

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data pada pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) dalam penentuan harga pokokgula menggunakan pendekatan *full costing*, sebab telah memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi baik yang berperilaku variabel maupun tetap.

PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) belum memisahkan antarabiaya produksi dan non-produksi, juga belum memisahkan antara biaya bahanbaku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

B. Saran

1. PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) sebaiknya dalam pemilihan dan penggunaan metoda pengumpulan harga pokok produksi gula secara benardan konsisten, karena pengumpulan harga pokok produksi didasarkan atas proses produksi suatu barang dan sangat menentukan harga jual produk. Proses produksigula adalah secara massa, maka sebaiknya PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) menggunakan metoda harga pokok proses (*process costing method*) sesuai dengan ketentuan dalam Akuntansi.
2. PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) seharusnya memisahkan biayaproduksi dan non-produksi secara jelas, sehingga tidak mempengaruhi penentuan harga pokok produksi gula. Biaya operasional yang selama ini dibebankan pada biaya produksi gula sebaiknya segera

diperhatikan. Biaya operasional yang terus meningkat pada PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) juga sebaiknya segera ditindaklanjuti karena mempengaruhi penerimaan laba bersih perusahaan, seperti: pengurangan penerimaan pegawai tetap, penghematan biaya kantor, dan penjualan aktiva atau peralatan kantor yang tidak efektif.

3. PT. Perkebunan Nusantara XIV (Persero) sebaiknya memisahkan antarbiaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik, sehingga pihak manajemen perusahaan lebih mudah memantau realisasi biaya produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Garrison, Ray H and Eric W. Noreen. 2000. **Akuntansi Manajerial**. Terjemahan A. Totok Budisantoso, SE., Akt. Jakarta: Salemba Empat.
- Hanggana, Sri, 2008. **Modul Akuntansi Biaya**. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Surakarta.
- Hansen, Don R and Maryanne M. Mowen. 2000. **Akuntansi Manajemen** jilid 2. Alih Bahasa Ancekka A. Hermawan, Jakarta: Erlangga.
- Mardiasmo. 2003. **Perpajakan**, Edisi Revisi. Yogyakarta: ANDI.
- Mulyadi. 2005. **Akuntansi Biaya**, Edisi 5, Cetakan ke-7. Unit Penerbit dan Percetakan YKPN, Yogyakarta.
- Soemarso. 2004. **Akuntansi Suatu Pengantar**, Edisi 5 Revisi. Jakarta: Salemba Empat.
- Subiyanto, Ibnu. 1998. **Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok Produk dengan Metode Proses**. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Suwardjono. 2003. **Akuntansi Pengantar Bagian I**, Edisi ke-3, Cetakan ke 2. Yogyakarta: BPF.
- Van Derbeck, Edward J. 2005. **Principles of Cost Accounting**, Edisi 13. South- Western Publishing. Cincinnati, Ohio, USA.
- Wahyuningsih, Nanik Dwi. 2004. **Evaluasi Terhadap Pengenaan Harga Jual Air Di PDAM Klaten. Skripsi S1**. Program Sarjana. Universitas Sebelas Maret. Tidak Dipublikasikan.

DOKUMENTASI

